

**MISI RISALAH ISLAM
LANDASAN EPISTEMOLOGIS REFORMASI SOSIAL
MENUJU MASYARAKAT MADANI***

Oleh : Asep Dudi S.**

ABSTRAK

Reformasi Indonesia hakikatnya merupakan dinamika masyarakat. Perubahan masyarakat ini dihadapkan pada alternatif-alternatif (1) dekonstruksi sosial yang ditandai oleh situasi chaos atau anarkisme, atau (2) rekonstruksi sosial dengan lahirnya tatanan masyarakat yang lebih baik. Untuk alternatif kedua, perubahan dihadapkan pada pertanyaan, tatanan lebih baik yang bagaimana yang dijadikan arah reformasi? Dalam kerangka perubahan sosial ini, sesungguhnya kaum muslim Indonesia memiliki hak dan tanggung jawab paling besar untuk memikul inisiatif, mengisi dan mengarahkan serta memberi model perubahan. Setidaknya karena kaum muslim adalah mayoritas dari bangsa yang besar ini, sehingga tidak cukup hanya sebagai obyek perubahan tapi tampil menjadi subyek aktif dengan mengedepankan Islam sebagai warna perubahan.

Mengedepankan Islam sebagai warna reformasi Indonesia sekurangnya didasarkan pada (1) Islam memiliki karakter mampu melintasi perbedaan ruang dan waktu, sebagaimana tercermin dari turunnya Islam melalui berbagai risalah para nabi dari zaman ke zaman, dan dari satu tempat ke tempat lain, (2) Islam memiliki bagian yang ajeg dalam menghadapi berbagai problem kemanusiaan, problem kehidupan, serta masalah-masalah kemasyarakatan. Dalam konteks ini penggalian informasi historis-normatif tentang misi risalah Islam menjadi penting untuk mendapatkan landasan logis-epistemologis bagi konsepsi aksi menuju masyarakat madani sebagai orientasi reformasi Indonesia.

Berdasarkan penelaahan informasi naqliyah dan aqliyah, diperoleh kesimpulan bahwa misi risalah Islam sangat berkaitan dengan perubahan sosial. Risalah Islam dalam upayanya melakukan perubahan menyentuh aspek yang paling fundamental yaitu pandangan hidup/pandangan dunia yang dianut masyarakat hingga problem sosial yang bersifat praksis. Adapun orientasi perubahan adalah terwujudnya baldah thayyibah yang dapat mewartakan keseluruhan manifestasi kehambaan dan kekhalifahan manusia. Dan di era terakhir risalah kenabian adalah terwujudnya negara madinah.

Negara Madinah, sebagai produk risalah Islam, menjadi penting karena diyakini merupakan model masyarakat madani (civil society) yang sekarang sedang menjadi trend perubahan sosial. Untuk itulah diperlukan pengidentifikasiannya agar diperoleh bahan untuk direfleksikan pada problematika situasional dan kondisional Indonesia dewasa ini. Berdasarkan hal-hal tersebut diperoleh gambaran umum mengenai gerak perubahan masyarakat dalam bentuk agenda aksi yang bersifat konseptualisasi, praktis dan pragmatis dalam setiap bidang kehidupan bermasyarakat dan bernegara..

* Makalah Juara ke II LKTI Dosen Unisba Tahun Akademik 1999-2000

** Asep Dudi adalah dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah Unisba

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Euforia di tengah masyarakat merupakan salah satu produk langsung gerakan reformasi. Hal ini sebagaimana tampak kuat pada awal runtuhnya rejim Orde Baru dan mulainya masa transisi di Indonesia. Perubahan politik yang relatif radikal sebagai akibat dari akumulasi beban-beban ketertindasan telah turut membuka simpul simpul lain yang pada beberapa dekade terakhir terkunci rapat. Dalam situasi demikian masyarakat seolah mendapatkan kebebasan untuk berekspresi tanpa perlu merasa terbelenggu dengan tabu-tabu yang selama ini mereka terima sebagai keharusan.

Pada satu sisi, perubahan ini membawa angin segar laksana ruang pengap yang pintu dan jendelanya tiba-tiba terkuak. Namun di sisi lain, sebuah euporia melahirkan pula kecemasan akan adanya dekonstruksi tatanan masyarakat yang tanpa arah, tidak terkendali dan liar. Sehingga yang muncul sebagai buah karya generasi muda yang berjuang di garda terdepan reformasi bukanlah sebuah tatanan yang lebih baik, melainkan kondisi *chaos* dan *anarkis*. Hal demikian tentulah sangat tidak diinginkan. Lalu ke mana perubahan yang bernama reformasi ini akan berjalan ?

Reformasi sebagai wujud kehendak, harapan, dan cita-cita adalah sebuah proses yang tidak berjalan dengan sendirinya. Ia sangat tergantung dari manusia-manusia yang menjadi motor penggeraknya serta komponen-komponen yang mendukungnya. Maka munculah jargon-jargon tertentu yang seolah ditawarkan untuk menjadi muatan sekaligus arah perubahan yang tengah digulirkan ini. *Demokrasi* dengan segala atribut dan penafsirannya, *civil society* atau masyarakat madani dengan versinya adalah term-term yang mengemuka sebagai alternatif. Pada konstelasi pergerakan sosial ini adalah menjadi tanda tanya apabila kaum muslimin berdiam diri dan mengikuti begitu saja ke mana angin perubahan berhembus.

Kaum muslimin yang masih menjadi mayoritas warga masyarakat negeri ini, suka atau tidak suka akan terlibat dalam arus dan dinamika perubahan. Tinggal peran apakah yang hendak dimainkannya, apakah menjadi obyek penyerta atau bahkan obyek penderita, ataukah maju ke berbagai lini pergerakan untuk menjadi subyek yang memegang kendali perubahan sehingga isi reformasi, perjalanan dan tujuannya benar-benar akan membawa mereka ke era baru yang lebih cerah. Seperti kata Cak Nur (Nurcholish Madjid), "Sebagai kaum Muslim, penting bagi kita merenungi sebuah cita-cita untuk ikut serta ambil peran dalam usaha bersama bangsa kita untuk mewujudkan masyarakat berperadaban, masyarakat madani, civil society, di negeri kita yang tercinta, Republik Indonesia." (1999,h.163). Namun kata Cak Nur pula, "Kiprah civil society yang bebas tak terkekang bukanlah suatu gagasan yang harus disambut hangat, melainkan pikiran yang sungguh mengerikan." (h.146).

Disadari atau tidak, gejolak perubahan sosial ini muncul disebabkan adanya kepentingan. Sedangkan kepentingan tersebut tidak dapat lepas dari eksistensi pihak-pihak yang mempunyai kekuatan. Dengan kata lain terjadinya perubahan karena ada kekuatan. Kekuatan mana dan kepentingan apa yang sesungguhnya tengah menggelinding di arena reformasi ini? Bagaimana semestinya ummat Islam bersikap? Dapatkah ummat Islam menjadi salah satu kekuatan perubahan itu, walaupun tidak menjadi kekuatan penentu? Cukupkah alasan bagi kaum muslimin untuk *all out* memutar roda perubahan?

Di saat Al-Qur'an tetap mengumandangkan adagium *innallaaha laa yughayyiru maa bi qaumin haftaa yughayyiruu maa bi anfusihim* --- sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan/nasib suatu kaum hingga kaum tersebut melakukan perubahan atas apa-apa yang ada pada diri mereka (QS.13 Ar-Ra'd:11), maka seyogyanya kaum muslimin --- dengan Islam sebagai sandaran kekuatan --- menjadi yang paling pertama dan paling segera memikul tanggung jawab perubahan ini

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana diuraikan di awal tulisan ini, maka dipandang perlu untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang akan dibahas kemudian. Masalah-masalah tersebut adalah sebagai berikut :

- (1) Adakah landasan untuk menjadikan Islam sebagai sumber inspiratif bagi konsep aksi perubahan sosial masa kini ?
- (2) Bagaimana keterkaitan antara misi risalah Islam dengan perubahan masyarakat ?
- (3) Bagaimana implikasi aksional dari misi risalah Islam terhadap upaya perwujudan masyarakat madani sebagai orientasi perubahan sosial masa kini?

3. Tujuan Penulisan

Secara garis besar tulisan ini ditujukan untuk mendapatkan masukan-masukan berharga dari hasil telaah keislaman yang dapat dijadikan pijakan konseptual bagi upaya-upaya perubahan masyarakat di tengah gerakan reformasi Indonesia sekarang ini. Untuk lebih rinci tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut :

- (1) memperoleh landasan logis epistemologis digunakannya Islam sebagai sumber inspiratif untuk konsep aksi perubahan sosial masa kini.
- (2) mendapatkan penjelasan mengenai keterkaitan antara misi risalah Islam dengan perubahan masyarakat.
- (3) memperoleh rumusan tentang implikasi aksional dari misi risalah Islam terhadap upaya mewujudkan masyarakat madani sebagai orientasi perubahan sosial masa kini.

B. PEMBAHASAN

I. Islam Sumber Inspiratif Perubahan Sosial Masa Kini

1. *Islam Lintas Makani dan Lintas Zamani*

Kalau Al-Qur'an secara eksplisit menyebut beberapa (dua puluh lima) nama sebagai nabi dan rasul Allah, maka hal itu tidak berarti jumlah para utusan itu sebatas nama-nama tersebut. Pada salah satu ayat Al-Qur'an mengutarakan bahwa para rasul itu ada yang diceritakan kepada Rasulullah saw melalui wahyu adapula yang tidak dikisahkan (QS.40 Ghafir: 78/ QS.4 An-Nisaa':164). Sehingga ada yang menyebut bahwa jumlah utusan Allah itu mencapai lebih dari seratusan ribu. Al-Qur'an sendiri mengemukakan kemungkinan ini dengan menyatakan bahwa Allah mengangkat utusan-Nya pada setiap ummat (QS.16 An-Nahl:36). Padahal apabila "umat" difahami sebagai komunitas masyarakat yang dibatasi oleh batasan-batasan geografis, nasab, atau adat, maka betapa banyaknya jumlah ummat tersebut.

Kepastian akan eksistensi utusan-utusan Tuhan pada setiap masa dan tempat dinyatakan pula di dalam Al-Quran dalam konteks datangnya hukuman Allah kepada manusia :

Dan tidak adalah Tuhanmu membinasakan kota-kota, sebelum Dia mengutus di ibukota itu seorang rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka; dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan kota-kota; kecuali penduduknya dalam keadaan melakukan kezaliman. (QS.28 Al-Qashash:59/DEPAG,1989:619)

Al-Qur'an menegaskan kondisi masyarakat yang telah menyimpang dari rel kebenaran dan keadilan serta kehadiran seorang rasul yang memberi peringatan sebagai syarat datangnya adzab Allah kepada komunitas tersebut. Hal ini disebutkan pula dalam Al-Qur'an surat 17 (Al-Israa') :15, "... dan Kami tidak akan meng'azab sebelum Kami mengutus seorang rasul." (DEPAG, 1989:426). Juga ditempat lain dalam Al-Qur'an :

Tiap-tiap ummat mempunyai rasul; maka apabila telah datang rasul mereka, diberikanlah keputusan antara mereka dengan adil dan mereka (sedikitpun) tidak dianiaya.(QS.10 Yunus: 47/DEPAG, 1989:314)

Dengan demikian dapat ditarik satu simpul bahwa tidak ada satu masyarakatpun di setiap zaman dan tempat kecuali kepada mereka dihadirkan misi perutusan Tuhan. Lalu apa yang dibawa dan disampaikan oleh para utusan Tuhan kepada umat-umat yang didatanginya ?.

Dalam beberapa ayat Allah menegaskan bahwa secara umum inti risalah yang dibawa para nabi dan rasul yang diutus-Nya adalah **tauhidullah** dan seluruh konsekuensinya:

Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada

Tuhan melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku.(QS.21 Al-Anbiya :25/DEPAG,1989:498)

Dengan demikian doktrin tauhid mewarnai seluruh misi risalah Islam pada zaman kapanpun dan pada umat manapun. Sekiranya risalah Islam ini ombak yang datang secara bergelombang menyisir setiap tepi daratan, maka tiap gelombang itu adalah tauhid, meskipun ia (tauhid ini) disosialisasikan dengan menggunakan media bahasa yang berbeda sesuai dengan bahasa komunitas yang didatanginya --- wa maa arsalnaa min rasuulin illaa bi lisaani qaumihi li yubayyina lahum. (QS.14 Ibrahim: 4/DEPAG, 1989: 379).

Berdasarkan seluruh informasi-informasi Qur'ani tersebut bisa dipastikan bahwa Allah hanya menurunkan satu **agama samawi**. Agama tersebut adalah Islam. Ketunggalan misi risalah yang lalu terformulasi sebagai **dien** (agama) ini secara tersirat tertuang di dalam QS.3 Ali Imran: 81

Dan (ingatlah) ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: "Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya". Allah berfirman: "Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu ?" Mereka menjawab: "Kami mengakui". Allah berfirman: "Kalau begitu saksikanlah (hai para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu". (DEPAG,1989)

Adalah logis apabila Allah yang Esa menurunkan hanya satu dien untuk seluruh manusia yang pada dasarnya secara berantai berasal dari satu titik awal penciptaan ummat yaitu Adam (QS.4 An-Nisaa':1/DEPAG, 1989:114). Karena itu banyaknya rasul untuk sebanyak komunitas manusia dari zaman ke zaman pada dasarnya tidak membawa perbedaan yang esensial yang patut dipertentangkan. Dalam konteks ini maka statement-statement tertentu di dalam Al-Qur'an, misalnya : "Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam".(QS.3 Ali 'Imran:19/ DEPAG, 1989:78) atau "Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi".(QS. 3 Ali 'Imran: 85/DEPAG, 1989:90), harus difahami bukan hanya berlaku pada risalah akhir zaman yakni risalah Muhammad saaw, melainkan pula risalah-risalah Islam sebelumnya. Adapun pernyataan Al-Qur'an di dalam surat Al-Maidah ayat 3, "Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu ni'mat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu".(DEPAG/ 1989:157) lebih menunjukkan penurunan risalah

(syariat) Islam kepada Rasulullah yang bertahap dan mencapai penyempurnaannya di penghujung zaman kenabian.

Dalam beberapa ayat, ketika mengisahkan para rasul Allah serta pengikutnya, Al-Qur'an menisbahkan mereka dengan Islam melalui penyebutan bahwa mereka adalah muslim dan muslimin (orang-orang yang berserah diri kepada Allah). Ibrahim dikatakan Al-Qur'an bukanlah seorang Yahudi dan bukan pula Nasrani melainkan seorang yang hanif lagi muslim (QS.3 Ali Imran:67/DEPAG,1989:86); ketika Ibrahim dan Ismail meninggikan dasar Baitullah, dikisahkan mereka berdoa diantaranya agar Allah menjadikan mereka dan keturunannya orang-orang yang muslim (QS.2 Al-Baqarah:127-128/DEPAG,1989:33); keislaman Ishaq dan Ya'qub diungkapkan Al-Qur'an dengan menyajikan salah satu fragmen kehidupan keluarga saat berdialog dengan anak-anaknya di hari-hari menjelang maut mendatanginya (QS.2 Al-Baqarah:132-133/DEPAG, 1989:34); di saat Bani Israil mengingkari risalah yang dibawanya, Isa meminta kesetiaan para pengikutnya, yang kemudian dengan tegas kaum Hawariy menyatakan komitmennya sebagai muslim (QS.3 Ali Imran:53/ DEPAG, 1989:84); dalam kalimat-kalimat bijak seruan dakwahnya, Nuh menegaskan perintah Allah agar dirinya termasuk orang-orang yang berserah diri/muslim (QS.10 Yunus: 71-72/DEPAG,1989:317-318); dikatakan bahwa diantara generasi muda Bani Israil di masa Fir'aun berkuasa ada yang menjadi pengikut Musa sebagai muslimin (QS.10 Yunus:83-84/DEPAG,1989:319); keislaman Sulaiman diungkapkan Al-Qur'an dalam kalimat-kalimat Balqis saat ia takjub atas kebesaran Allah yang ditunjukkan-Nya melalui Sulaiman dan kerajaannya (QS.27 An-Naml:44/DEPAG, 1989:598); adapun petunjuk mengenai kemusliman Luth digambarkan Al-Qur'an ketika Allah hendak menimpakan adzab kepada kaumnya (QS.51 Adz-Dzariyat: 36 / DEPAG,1989:861); dan secara umum dinyatakan bahwa Allah melekatkan predikat muslim kepada para hamba yang mengimani dan menerima ajaran-Nya sejak sebelum risalah terakhir dibawa oleh Rasulullah saw (QS.22 Al-Hajj:78/DEPAG, 1989:523).

Keyakinan bahwa Islam adalah agama yang dibawa para nabi dalam setiap masa dan tempat, menggiring munculnya pertanyaan-pertanyaan yang mengarah kepada keandalan Islam dalam menjawab berbagai tantangan zaman. Padahal dinamika kehidupan manusia disamping ditentukan oleh latar historis yang telah dilalui juga dipengaruhi oleh faktor-faktor interaksi ideologis, kondisi sosiologis yang tidak statis, sosio-budaya, politik serta faktor lain yang berkembang pada saat itu. Namun di setiap komunitas itu Allah menurunkan Islam sebagai alternatif.

2. Kejegan Ajaran dalam Risalah-risalah Islam

Diantara gagasan-gagasan substansial yang terdapat dalam Islam dan bersifat fundamen di setiap risalahnya adalah :

(1) Ajaran Tauhidullah

Konsep tauhidullah pada hakikatnya sesuatu yang "ditawarkan" untuk menjadi saluran dari dorongan-dorongan naluriiah manusia (naturaliter religiosa/gharizah tadayun), yang dalam bahasa Al-Qur'an dinamakan *fithrah* (QS.30 Ar-Ruum:30). Sebuah hadits Nabi saw menyatakan bahwa setiap manusia yang lahir sesungguhnya ia dilahirkan dalam keadaan fithrah, yakni sebuah kondisi yang paling orisinal dari penciptaannya. Karena fithrah adalah milik semua manusia maka menjadi tidak mengherankan apabila setiap risalah Islam di manapun dan kapanpun datang dengan menyentuh sisi yang satu ini.

Melanjutkan hadits di atas, Nabi saw menambahkan bahwa fithrah yang suci dapat termanifestasikan dalam bentuk-bentuk keyakinan dan keberagamaan yang beragam. Di dalam hadits tersebut di representasikan dengan fenomena Yahudi, Nasrani dan Majusi. Dengan demikian keberadaan fithrah pada diri manusia masih membutuhkan pendamping dan pemandu agar termanifestasi sesuai dengan kaidah-kaidah kodrati yang terkandung dalam fithrah tersebut. Di sinilah risalah Islam hadir membawakan konsep tauhidullah.

"Tauhid" menghendaki manusia melakukan pemusatan keyakinan serta implikasi-implikasinya. Formulasi tauhidullah menyatakan penolakan terhadap semua bentuk pemuhanan, kultus, ketaatan, kebergantungan, dan totalitas penyerahan diri untuk mengabdikan; namun pada saat bersamaan, formulasi ini menetapkan satu dan hanya satu-satunya titik berangkat sekaligus titik tuju dari keseluruhan komponen kehidupan.

(2) Penyerahan Diri

Sebagaimana tercermin dari namanya, Islam mengajarkan konsep penyerahan diri. Risalah Islam datang untuk memberi penyadaran bahwa tidak ada satupun makhluk yang berhak merampas kehidupan manusia dengan segala aspeknya dan dengan alasan apapun; tidak ada sedikitpun keharusan pada seseorang untuk menyerahkan dirinya, tunduk dan mematuhi orang lain tanpa reserve. Semua manusia dilahirkan merdeka dalam arti yang sesungguhnya-sungguhnya. Sehingga tidak boleh ada perbudakan manusia oleh manusia lain. Hanya Penciptanyalah, Yang Memiliki, Yang Memfasilitasinya dengan berbagai perlengkapan untuk berkiperah dalam hidup, yang sangat logis untuk memperoleh hak istimewa tersebut.

Ajaran Islam menghendaki manusia memasuki wilayah "penyerahan diri" yang benar, yaitu berserah diri kepada Allah dan dengan penuh keikhlasan mempersilakan-Nya untuk memerintah, melarang serta berbuat apapun. Hal ini tentunya dengan didasari keimanan bahwa Tuhan Junjungannya tidak mungkin berlaku aniaya terhadap abdi-abdi-Nya.

(3) Penerimaan Syariat

Konsisten dengan dua ajaran sebelumnya, Islam mengajarkan bahwa hidup membutuhkan pengaturan dan penertiban. Aturan dan tata tertib

kehidupan mestinya adalah aturan dan tata tertib yang mengandung keluasan, kedalaman, dan ketinggian; aturan yang tidak berpihak kepada personal dan golongan tertentu melainkan kepada nilai-nilai asasi manusia dan nilai-nilai asasi kehidupan. Dalam bahasa Al-Qur'an, sistem aturan dan tata tertib kehidupan ini dinamakan *syariat*.

Allah mengutus para rasul antara lain untuk menghantarkan syariat-Nya kepada manusia, sebagaimana hal ini disinggung dalam QS. 5 Al-Maidah:48:

Untuk tiap-tiap ummat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu ummat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan... (DEPAG, 1989 :168)

Seiring ajaran tauhid dan taslim, syariat sebagai sebuah kodifikasi norma, nilai dan hukum dipandang merupakan hak Allah. Bahkan dalam salah satu ayat digambarkan mengenai ketercelaan dari orang-orang yang menisbahkan hak pembuatan syariat ini kepada selain-Nya (QS.42 Asy Syuura:21). Dalam konteks ini bagi mereka yang mengimani Uluhiyah Allah satu-satunya alternatif adalah menerima syariat-Nya dan melaksanakan segala isinya.

Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. (QS.45 Al-Jatsiyah:18 /DEPAG, 1989 : 817)

(4) Optimasi Potensi Manusia

Turunnya risalah Islam yang terformulasi dalam segala dimensi ajarannya tidak dimaksudkan untuk membelenggu manusia, sehingga tidak memiliki hak untuk memanifestasikan diri sebagaimana mestinya; tidak ditujukan mengekang kebebasan manusia sehingga tidak boleh mengaktualisasikan diri atas dasar penalaran, kesadaran, keinginan, harapan dan cita-cita serta ikhtiar mereka.

Allah menciptakan manusia dengan fasilitas-fasilitas kesadaran dan penalaran. Di samping itu Allah menciptakan makhluk lain serta menyampaikan firman-Nya.. Keduanya Dia namakan *ayat-ayat*.

Ayat-ayat adalah tanda-tanda atau simbolisasi dari kemaujudan Allah yang harus difahami oleh manusia, sehingga manusia dapat menggali pesan/message yang termuat di dalamnya. Karenanya, ajaran Islam memberi tempat yang sangat tinggi terhadap optimasi potensi-potensi yang dimiliki manusia. Misalnya konsep tauhidullah. Para rasul Allah sangat sering membawakan ajarannya dengan menyentuh penalaran manusia bahwa benda-benda yang mereka pertuhankan itu tidak dapat memberi manfaat dan mudharat; Allahlah yang menciptakan langit dan bumi, memberi rezeki dari berbagai jalan, menghidupkan dan mematikan siapa

yang dikehendaki-Nya; juga mengajak manusia mentafakkuri, mentadaburi, menggunakan akalunya. Dengan optimasi potensi itulah manusia dapat melahirkan peradaban .

Menilik kenyataan demikian --- bahwa Allah memberikan Islam sebagai solusi bagi berbagai situasi dan kondisi yang menyimpang dan memerlukan perubahan, maka upaya menatap kembali Islam secara mendalam memiliki urgensi tersendiri, sekurang- kurangnya untuk menemukan pembenaran atas kemestian ummat Islam Indonesia untuk mengambil peranan utama dalam dinamika kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Atau paling tidak untuk memanfaatkan momentum reformasi yang tengah bergulir dan telah mengusik kesadaran semua pihak terhadap kondisi yang selama ini terjadi, serta kesadaran akan pentingnya format kemasyarakatan dan kenegaraan di masa-masa mendatang.

Apabila Islam dijadikan solusi atas roda perubahan yang tengah menggelinding ini maka bagaimana kiprah para nabi Islam menyampaikan risalahnya di masa-masa lalu dapat dijadikan sebagai mata air bagi rekonseptualisasi pemikiran Islam dalam menjawab tuntutan reformasi.

II Misi Risalah Islam dan Perubahan Masyarakat

1. Misi Risalah Islam

Risalah (*message*) Islam secara sederhana merupakan "pesan" Allah yang diamanahkan-Nya kepada manusia-manusia terpilih agar disampaikan kepada ummat yang dengannya manusia memperoleh petunjuk, penjelasan dan pedoman dalam menjalani hidup sehingga selamat di dunia hingga akhirat.

Risalah Islam dalam hampir seluruh kisah para rasul digambarkan datang kepada suatu kaum atau masyarakat yang tengah "menderita penyakit", mengalami penyimpangan jalan dan cara hidup, serta memerlukan pembenahan. Masyarakat dimana Nuh diangkat menjadi utusan Allah misalnya, secara terfokus Al-Qur'an menyoroti politeisme dan ritualisme kaumnya terhadap berhala-berhala (QS.71 Nuh:23-24), hal mana terjadi pada kaumnya Ibrahim (QS.21 Al-Anbiya:51-56), kaum 'Aad yang didatangi oleh Hud (QS.7 Al-A'raaf:70-71), serta kaum Tsamud yang diseru ke jalan Allah oleh Shalih (QS..26 Asy-Syu'araa:141-152).

Dalam fenomena-fenomena itu Al-Qur'an membeberkan kenyataan bahwa komunitas-komunitas itu memiliki keyakinan akan tuhan-tuhan yang mengatur dan melindungi kehidupan mereka. Mereka meyakini bahwa tuhan-tuhan yang disimbolisasi dalam bentuk patung-patung (*ashnam*) itu mempengaruhi baik-buruknya nasib dan hidup mereka, sehingga mereka merasa berkewajiban untuk beribadat kepadanya. Terkadang secara jelas Al-Qur'an menyatakan keterlibatan dan peran elit masyarakat (*al-mala'*) sebagai pendukung utama keyakinan *watsani* (berhalaisme) tersebut. Al-Qur'an juga menyebut bahwa keyakinan dan religiusitas kaum-kaum penyembah berhala ini merupakan warisan (tradisi) yang diperoleh dari

bapak moyang mereka. Dengan demikian bisa dipastikan betapa mengakarnya paham politeis ini dianut, dan hal tersebut tidak mungkin terjadi kecuali terdapat faktor-faktor yang mendukungnya. Faktor-faktor tersebut misalnya kebodohan masyarakat yang tidak mau mengoptimalkan potensi penalaran dan kesadaran (jahiliyah intelektual), sehingga tidak memiliki tradisi intelektual yang dinamis dan kritis; kecenderungan yang kuat terhadap daya tarik duniawi/kemewahan (hedonistis dan materialistis); kekuasaan yang terlalu dominan dan membelenggu kebebasan (diktatorisme dan otoritarianisme); serta arogansi yang mengkristal dan menumbuhkan sikap tertutup terhadap ide serta upaya-upaya perbaikan dan perubahan (jumud/statis).

Otoritarianisme diantaranya sangat menonjol pada kisah Musa. Digambarkan bagaimana seorang penguasa (Fir'aun) memecah belah rakyat agar tidak muncul kekuatan arus bawah yang cukup kuat untuk menentanginya; mengokohkan kekuasaan dengan kekuatan (militaristis), membuka peluang monopolisme yang memunculkan saudagar-saudagar kapital semacam Karun; memposisikan teknokrasi untuk mengabdikan pada kepentingan politik penguasa, serta menggunakan keagamaan sebagai penyokong kekuasaan; dan puncaknya kebijakan represif untuk membunuh munculnya potensi ancaman.

Pada kisah kaum Luth, Al-Qur'an mengupas terjadinya penyimpangan moralitas masyarakat, terutama dalam aspek relasi seks. Dalam iklim dimana penyimpangan tersebut telah menjadi gejala, maka ide/ajaran serta upaya-upaya untuk memerangi penyakit masyarakat tersebut menjadi sesuatu yang dianggap asing dan "abnormal".

Lain halnya dengan kaum Madyan, Al-Qur'an diantaranya menyoroti penyimpangan masyarakat dalam bidang transaksi ekonomi (QS.11 Hud:84-86/ QS.7 Al-A'raaf :85). Namun demikian, dalam setiap gejala masyarakat tersebut, Al-Qur'an senantiasa menyinggung pula terjadinya penyimpangan dalam hal itiqadiyah (creedo), yakni adanya keyakinan terhadap tuhan-tuhan (syirk), ketidakpercayaan adanya hari berbangkit serta menafikan pengutusan Tuhan (risalah) kepada manusia.

Kepada kondisi-kondisi umat seperti itulah risalah Islam didatangkan Allah melalui para rasul-Nya. "Penyakit masyarakat" yang mereka derita adalah sesuatu yang menyalahi misi kekhalifahan (QS.2 Al-Baqarah:30) dan pengabdian (QS.51 Adz-Dzariyat:56) yang telah ditetapkan Allah karenanya memerlukan perubahan. Secara umum misi risalah bagi perubahan sosial ini meliputi beberapa hal fundamental, yaitu :

(1) Membangun Transendensi

Datangnya risalah Islam kepada umat manusia menjadi bukti bahwa Allah tidak membiarkan begitu saja setelah mereka diciptakan-Nya. Allah mencipta, menyempurnakan kejadiannya lalu memberi petunjuk kepadanya dan senantiasa mengawasi dan menyertai hingga memberi penilaian akhir pada saatnya nanti.

Allah yang berkarsa mewariskan bumi kepada manusia telah menghendaki manusia menjadi makhluk penghamba sekaligus khalifah-Nya. Karena itu hubungan antara ummat manusia dengan Rabbnya merupakan keniscayaan. Dalam hal inilah antara lain risalah diturunkan. Manusia diingatkan dan diajak menyadari bahwa kehidupan mereka berkait dengan kehendak Allah, sehingga mereka tidak dapat sesukanya menjalani dan menjalankan kehidupan menurut akal, nalar dan hawa nafsunya; manusia dituntun untuk menjadi sebaik-baik khalifah dan pengabdian dengan memberinya pedoman hidup yang menjadi pelita. Format hubungan manusia dengan Allah itulah yang disampaikan para rasul.

Nuh menjawab: "Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikitpun tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam. Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasehat kepadamu, dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui". (QS.7 Al-A'raaf: 61-62/DEPAG, 1989:231)

Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada luh-ruh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu; maka (Kami berfirman): "Berpeganglah kepadanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya, nanti Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik. (QS.7 Al-A'raaf: 145/DEPAG, 1989:244)

(2) Merekonstruksi Nilai Kehidupan

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat dimana para rasul menyerukan pertaubatan massal (taubat sosial), diantaranya apa yang diperintahkan Allah kepada Rasulullah saw. untuk menyeru ummat yang didakwahnya :

Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya. (Jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus-menerus)... (QS.11 Hud:3/DEPAG, 1989:326)

Seruan yang sama disampaikan oleh Hud dan Syuaib :

Dan (dia berkata): "Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepadanya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa." (QS.11 Hud:52/DEPAG, 1989:335)

Dan mohonlah ampun kepada Tuhanmu kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih. (QS.11 Hud: 90/DEPAG, 1989:341)

Taubat sosial pada dasarnya merupakan pernyataan kesadaran atas adanya penyimpangan pandangan hidup, sikap hidup dan perilaku dari rel-rel kebenaran yang dilakukan secara bersama oleh masyarakat baik disadari ataupun tidak. Taubat juga merupakan ekspresi akan pentingnya membangun kondisi yang lebih baik dengan menanggalkan kesalahan yang telah terjadi, menyesalinya dan membuat komitmen untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut, serta menggantinya dengan karsa dan karya yang benar. Dengan demikian risalah menghendaki ummat untuk melakukan rekonstruksi atas isi dan muatan tatanan kemasyarakatannya, dan memulainya dengan kesadaran atas nilai-nilai yang benar.

(3) Menanamkan Tauhid dengan Segala Konsekuensinya

Maa lakum min ilaahin ghairuhu --- tidak ada satupun tuhan bagi kalian kecuali Dia, adalah kalimat yang berulang kali dipermakluman dari satu risalah ke risalah lainnya. Ajaran tersebut disampaikan oleh Al-Masih as (QS.5 Al-Maidah:72), Nuh as (QS.7 Al-A'raaf:59), Hud as (QS.7 Al-A'raaf:65), Shalih as (QS.7 Al-A'raaf :73), Syuaib as (QS.7 Al-A'raaf:85), dan Ibrahim as (QS.29 Al-Ankabut:16).

Secara umum ungkapan tersebut dinyatakan sebagai substansi dari setiap pengutusan Tuhan kepada ummat manusia dimanapun dan kapanpun :

Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku".(QS.21 Al-Anbiya :25/ DEPAG, 1989: 498)

Penyimpangan jalan hidup sangat boleh jadi disebabkan adanya kekeliruan pada fondasi keyakinan, sikap, dan pemahaman yang berimplikasi pada perilaku-perilaku individu maupun kolektif. Karenanya solusi perubahan sosial diawali dengan membongkar akar pokoknya, yaitu dengan melakukan koreksi atas creedo masyarakat dan menggantinya dengan aqidah yang haq.

(4) Menata Ritualitas/ Ubudiyah

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan) : "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu".(QS.16 An-Nahl:36/DEPAG, 1989:407)

Manakala keyakinan ketuhanan telah menyimpang maka tidak mengherankan apabila manifestasi penghambaan pun mengalami hal yang sama. Ini akan terlihat pada wujud peribadatan yang salah. Bid'ah-bid'ah, khurafat dan takhayul akan menjadi bagian dari ritualitas masyarakat. Untuk itulah risalah Islam disampaikan kepada tiap ummat, agar setelah mereka mengenal ketuhanan yang sebenarnya mereka dapat

melaksanakan tugas pengabdian (QS.51 Adz-Dzariyat 56) dengan sebenar-benarnya pula.

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. (QS.2 Al-Baqarah:21/ DEPAG,1989:11)

Fitrah ketuhanan yang tertanam pada relung jiwa manusia (QS.30 Ar-Rum:30) hakikatnya menghendaki aktualisasi penyembahan. Politeisme atau totemisme pada dasarnya manifestasi dari dorongan-dorongan naluriah tersebut. Dihadirkannya syariat yang mengatur tata cara penyembahan merupakan saluran yang haq, agar manifestasi naluri ini tidak jatuh kepada kekeliruan dan penyimpangan.

Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syariat tertentu yang mereka lakukan, maka janganlah sekali-kali mereka membantah kamu dalam urusan (syariat) ini dan serulah kepada (agama) Tuhanmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus. (QS.22 Al-Hajj: 67/ DEPAG, 1989:522)

(5) Menegakkan Kepemimpinan yang Adil dan Amanah

Al-Qur'an menyinggung kekuasaan sebagai salah satu sebab memasyarakat dan mengakarnya kesesatan. Hal ini dimungkinkan karena para penguasa dapat memaksakan kehendaknya dengan menggunakan fasilitas-fasilitas kekuatan yang mereka miliki. Mereka memberi kemudahan ataupun iming-iming harta dan kedudukan, atau bahkan memakai kekuatan represif dan intimidasi demi memaksakan kehendaknya. Hal ini sebagaimana Al-Qur'an mengisahkan ketika Fir'aun memberi janji kepada tukang-tukang sihir yang hendak berlaga menghadapi Musa, namun pada akhirnya ia mengancam mereka setelah mereka memutuskan keimanan kepada Musa (QS.7 Al-A'raaf:111-126/DEPAG, 1989:239-240) Al-Quran juga mengisahkan salah satu fragmen di akhirat, dimana kaum lemah dari suatu masyarakat menyalahkan kaum elit (penguasa/pemimpin)-nya karena merasa telah digiring kepada suatu cara hidup yang ternyata bathil (QS.34 Saba':31-33/DEPAG,1989:688-689).

Kepemimpinan adalah salah satu pilar masyarakat. Bisa difahami apabila Islam dengan misi risalahnya mengajarkan kepemimpinan. Kepemimpinan yang benar, adil dan amanah terhadap nilai-nilai kebenaran dan kemanusiaan memiliki pengaruh kuat kepada terciptanya tatanan masyarakat yang baik. Karenanya, misi risalah Islam memulai persoalan kepemimpinan dengan membangun kesiapan masyarakat untuk menerima Allah dan rasul-Nya pada hierarki tertinggi ketaatan.

Ketaatan adalah ekspresi kepercayaan (tsiqah), membenaran dan penerimaan, kesiapan untuk mengikuti, penyerahan diri/urusan, serta

penghargaan dan keta'zhiman dari satu pihak kepada pihak lain. Dalam kaitan ini siapa yang ditaati --- dipercaya, dibenarkan, diterima, diikuti, disertai urusan, dihargai dan dita'zhimi, menjadi sesuatu yang sangat penting untuk dicermati sebelum hubungan ketaatan dibangun. Misi risalah Islam memberikan "tawaran" agar prioritas ketaatan dimulai dari ketaatan pada Allah melalui ketaatan kepada rasul-rasul utusan-Nya.

"Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertaqwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku" --- *inni lakum rasuulun amiinun, fattaqullaaha wa athiiuuni*, adalah pernyataan yang diulang dalam risalah-risalah Islam pada periode kenabian Nuh as (QS.26 Asy Syu'araa':107-108), Hud as (QS.26:125-126), Shaleh as (QS.26:143-144), Luth as (QS.26:162-163), dan Syuaib as (QS.26:178-179). Dalam hal ini Allah menyuruh ummat manusia untuk menaati para nabi utusannya, karena mereka memang telah diberi legitimasi untuk ditaati (QS.4 An Nisaa':64). Allah menyatakan bahwa ketaatan kepada para rasul adalah wujud nyata dari ketaatan kepada diri-Nya (QS.4 An Nisaa':80).

Implikasi dari ketaatan kepada Allah adalah membangun hubungan kepemimpinan dengan Allah dan rasul-Nya, dan akhirnya dengan mereka yang mendapat legalitas dari Allah dan rasul untuk dijadikan pemimpin. Dengan membaca semua ayat yang memuat ungkapan thaat, akhirnya bisa ditarik kesimpulan bahwa Islam mengajarkan ketaatan yang selektif, yaitu ketaatan yang disandarkan pada parameter-parameter tertentu. Ini berarti Islam mengajarklan kepemimpinan dengan kriteria dan kualifikasi-kualifikasi tertentu pula.

(6) Membebaskan Ummat dari Kegelapan

Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang mengungkapkan kehendak "langit" mengeluarkan manusia dari "kegelapan kepada cahaya" -- *min azh-zhulumaat ilaa an-nuur*. Mufassir mengupas bahwa "kegelapan" merupakan kondisi yang menyimpang dalam berbagai hal, yaitu akidah/keyakinan bathil berupa syirik dan kekufuran, ibadah kepada selain Allah, keingkaran terhadap hari berbangkit serta penyimpangan sosial lainnya. Sedangkan "cahaya" ditafsirkan sebagai keimanan, tauhid, Islam dan nilai atau norma-norma kebaikan yang diajarkan rasul.

Dalam ayat-ayat ini karsa utama penyelamatan dan pembebasan umat dinisbahkan kepada Allah. Allahlah yang menjadi sebab hakiki terbebasnya manusia dari kondisi gelap gulita.

Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman) (QS.2 Al-Baqarah:257/DEPAG, 1989:63. Hal senada terdapat pada QS.33 Al-Ahzab:43)

Namun di sisi lain Allah memberikan isyarat ada semacam "mekanisme ikhtiyari" sebagai bagian dari proses pembebasan tersebut.

Dua hal yang termasuk bagian mendasar upaya pembebasan ini adalah (1) Allah menurunkan al-kitab, (2) Allah mengutus rasul yang menjadi agen yang menjabarkan tuntunan kitab tersebut.

Yang pertama diterangkan dalam ayat berikut :

Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al-Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus. (QS.5 Al Maidah:16/DEPAG, 1989:161)

Adapun yang kedua secara eksplisit diungkapkan ketika Allah memerintah Musa untuk membebaskan kaumnya dari otoritarianismenya Fir'aun (QS.14 Ibrahim:5); juga di dalam QS.65 Ath Thalaq:11 yang menyatakan bahwa Allah mengeluarkan membebaskan manusia dari kegelapan dengan mengutus seorang rasul yang membacakan ayat-ayat-Nya.

(7) Menghidupkan Gerakan Pencerahan dan Pencerdasan

Allah telah memfasilitasi manusia dengan berbagai perangkat, yang memungkinkannya mencapai tingkat pengertian dan pemahaman atas segala hal yang ada pada diri mereka sendiri serta apa yang ada di sekitarnya. Dengan optimasi fungsi perangkat-perangkat ini manusia diharapkan mampu menemukan jati diri yang sesungguhnya dari eksistensinya mereka dalam kehidupan. Dengan demikian manusia diharapkan dapat memposisikan diri dengan benar dan tepat dalam konstelasi unsur-unsur kehidupan yang lainnya; menjalankan tugas dan fungsinya dengan sebaik-baiknya. Dalam konteks fasilitasi ini Allah mengecam mereka yang tidak mau memberdayakannya dan memandang mereka sebagai orang-orang yang memiliki kualitas yang tidak berbeda dengan makhluk hidup tingkat rendah (QS.7 Al-A'raaf:179/DEPAG, 1989:251).

Dalam rangka optimasi potensi penalaran dan kesadaran yang dimiliki manusia, Allah mendatangkan risalah yang menjadikan misi tilawah (pencerahan), tazkiyah (pencucian) dan ta'lim (pencerdasan) sebagai bagian integral misi Islam.

Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah. Dan sesungguhnya (sebelum kedatangan Nabi) itu, mereka adalah

benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. 3 Ali 'Imran: 164/DEPAG, 1989:104. Hal senada terdapat pada QS. 62 Al-Jumu'ah:2)

(8) Menegakkan Supremasi Hukum

Islam tidak menafikan peran akal untuk melakukan eksplorasi informasi atas seluruh bagian kosmos, menemukan formulasi-formulasi atas berbagai kenyataan eksak dan sosial, serta merumuskan nilai-nilai dan kaidah-kaidah dan hukum kehidupan. Namun demikian Islam menyinggung kesadaran manusia agar menerima eksistensi Sang Pengatur dengan segala kuasa dan kehendak-Nya.

Islam tidak juga menafikan perlunya kekuasaan agar dapat melindungi hak-hak mendasar manusia, mencegah kezhaliman satu pihak kepada pihak lainnya, serta memenej potensi dan segala sumber daya untuk dapat diaktualisasikan dengan sebaik-baiknya. Namun, Islam tidak menghendaki kekuasaan menjadi alat bagi kepentingan dan ambisi yang Machiavelis. Termasuk membuat hukum atau menggunakan hukum sebagai tanggungan pretensi tertentu.

Misi risalah Islam mengajak agar semua elemen kemasyarakatan tunduk pada supremasi hukum Tuhan, sehingga terjadi harmoni dengan alam tempat mereka hidup yang telah lebih dahulu "berserah diri" kepada sunatullah. Kedatangan risalah adalah untuk menghantarkan tata hukum Tuhan ini agar menjadi rujukan dan pedoman bagi manusia.

Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. (QS.2 Al-Baqarah:213/ DEPAG, 1989:51)

Bersamaan dengan penjelasan bahwa Taurat, Injil, dan Al-Qur'an adalah petunjuk dan cahaya Tuhan yang diturunkan-Nya kepada manusia, Allah menetapkan kewajiban kepada para nabi-Nya untuk menegakkan tata hukum tersebut di tengah umat dan tidak goyah dengan mengikuti kehendak-kehendak pihak tertentu. Allah menegaskan pula bahwa pengingkaran terhadap supremasi hukum-Nya adalah bentuk-bentuk kekufuran, kezaliman dan kefasiqan (QS.5 Al Maidah:44-49/DEPAG,1989:167-168). Bahkan kemudian Allah mempertentangkan persoalan hukum ini dengan menyebut hukum selain hukum-Nya sebagai *hukum jahiliyah* (QS. Al-Maidah:50).

2. Orientasi Perubahan Masyarakat dalam Risalah Islam

Bila mencermati kisah-kisah para rasul akan diperoleh gambaran bahwa misi risalah Islam yang sangat menonjol diantaranya bersifat

korektif, yaitu menyoroti penyimpangan yang ada di tengah masyarakat, melakukan kritik terhadapnya, memberikan alternatif yang lebih baik sebagai penggantinya, serta menggulirkan upaya dan gerakan perubahan untuk mewujudkannya. Pada tataran ini boleh jadi bidang yang terkoreksi adalah sesuatu yang mendasar sekali menyangkut pandangan hidup atau pandangan dunia. Maka perubahan akan terasa sangat radikal dan substitusional..

Pada segmen lainnya misi risalah melakukan perubahan tidak menyeluruh, melainkan tetap memelihara bagian tertentu dan melakukan pembenahan di bagian lain dengan menghilangkan unsur penyimpangannya, menggantinya dengan warna atau bentuk lain. Pada tataran ini perubahan lebih menunjukkan sifat modifikasional.

Di samping itu misi risalah antara lain melakukan pula kulturasasi/ pembudayaan hal-hal yang baru, yang sebelumnya belum dikenal oleh komunitas yang didakwahnya. Misalnya dengan adanya aturan-aturan yang sebelumnya tidak pernah ada dalam tata perundangan masyarakat dan pengelolaan urusan-urusan sosial mereka. Pada tataran ini perubahan bersifat adisional.

Namun demikian, apapun sifat perubahan yang digelindingan dengan adanya misi risalah Islam ke tengah masyarakat, Islam menghendaki adanya perbaikan. Koreksi terhadap penyakit masyarakat dalam bidang ideologis, ekonomi, pemerintahan dan politik, moralitas, ubudiyah, dan lain sebagainya tidak lain sebagai bagian dari upaya penciptaan suatu tatanan baru yang lebih maju (*baldah thayyibah*). Peristiwa banjir Nabi Nuh secara interpretatif dapat difahami sebagai bagian dari upaya reformasi radikal untuk mengubah tatanan yang terlanjur rusak. Adapun masyarakat yang masih memiliki nurani untuk berubah lebih baik dihantarkan (melalui usaha mereka) kepada era kehidupan baru di tanah yang baru.

Demikian pula eksodus Bani Israil di bawah pimpinan Musa as dan Harun as. Mereka terpaksa meninggalkan Mesir menuju "tanah yang dijanjikan" setelah Fir'aun dan kekuasaannya tidak lagi dapat menjadi rumah bagi mereka. Dan kasus terakhir dari zaman risalah islamiyah, adalah hijrahnya kaum mu'minin Makkah ke Yatsrib untuk bersama-sama kaum Anshar membangun Madinatul Rasul yang menjadi tonggak tegaknya ***daulah khilafah islamiyah***. Al-Qur'an mengulas pembentukan tatanan masyarakat baru ini dengan ungkapan ***istikhlaf***.

Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman

sentausa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barang siapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik. (QS.24 An Nuur:55/DEPAG,1989:554)

Sebuah upaya perubahan sosial dapat dipandang berhasil manakala dapat melahirkan format baru kemasyarakatan yang lebih baik, mengampulasi aspek lama yang jadi bibit penderitaan, mereformulasi aspek yang masih mungkin dioptimalkan, memperkaya yang sudah berfungsi serta menyempurnakannya dengan hal-hal baru yang inovatif-konstruktif.

Gerak perubahan sosial disinggung Al-Qur'an antara lain ketika mengingatkan kaum Muhajirin (orang-orang mu'min yang pindah dari Makkah ke Yatsrib demi membela dan memperjuangkan Islam) tentang pembebasan mereka (QS.8 Al-Anfaal:26). Di ayat ini Allah mengurai bagaimana kondisi kaum muslimin Makkah sebelum mereka hijrah: (1) berjumlah sedikit/ minoritas, (2) kekurangan sumber daya manusia ini ditambah dengan ketertindasan struktural yang membuat mereka terkesan tidak berdaya, (3) kehidupan tidak tenang karena senantiasa merasa terancam keselamatannya, (4) menjadi obyek penderita dari upaya-upaya makar kaum penentang yang mayoritas dan memegang kekuasaan. Keadaan berubah setelah kaum muslimin melakukan *hijrah*. Melalui hijrah muhajirin Makkah ini sampai kepada tatanan masyarakat baru dimana tidak terdapat kekuasaan yang merampas hak-hak asasi hidupnya, memberi ruang yang cukup untuk berekspresi dalam perekonomian dan pemerintahan, membangun identitas sosial dan peradaban berwajah Islam, memiliki kekuatan yang memadai untuk mempertahankan diri, menjunjung tinggi hukum Allah, dan menghormati persaudaraan dan persatuan, serta siap mengambil bagian dalam percaturan global antar bangsa di dunia dengan tetap mengakar pada nilai-nilai transenden. Secara implisit sesungguhnya AL-Qur'an menyisipkan pesan mengenai ke arah mana perubahan yang Islami itu semestinya bergulir.

Di ayat lain seolah Allah ingin menunjukkan apa faktor kunci dari tercapainya tatanan masyarakat baru. Di dalam QS.7 Al-A'raaf:96 Allah menegaskan bahwa Dia akan membuka dan memudahkan datangnya bermacam berkah dan kesejahteraan dari berbagai sumber manakala para penentu kebijakan serta masyarakat umumnya berpegang teguh pada sistem nilai yang didasarkan pada keimanan dan ketaqwaan. Hal ini senada dengan pernyataan-Nya yang lain bahwa kehancuran suatu negeri disebabkan penduduknya telah berlaku zalim dan tidak lagi peduli pada upaya-upaya konstruktif (QS.11 Huud: 117/QS.28 Al-Qashash:59)

3. Kejayaan dan Kemunduran, Sunnatullah Perubahan

Membaca sepintas ayat-ayat tertentu di dalam Al-Qur'an akan memperoleh kesan bahwa persoalan-persoalan sosial manusia tampaknya

sesuatu yang deterministik dan tidak ikhtiyari. Seolah Allah mentaqdirkan begitu saja dengan tidak melibatkan aspek usaha manusia sebagai bagian dari proses yang terlibat di dalamnya. Benarkah manusia tidak terlibat dalam perubahan masyarakat ?

Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu, maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak (pula) memajukannya.(QS.7 Al A'raaf:34/DEPAG, 1989:226. Hal senada terdapat pula pada QS.10 Yunus:49)

Sementara itu di lain tempat Al-Qur'an menyatakan bahwa Allah sekali-kali tidak akan merubah suatu kaum dan mengambil nikmat yang telah dianugerahkan kepada mereka, kecuali kaum itu sendiri yang telah menyebabkan hilang dan berubahnya keadaan mereka (QS.8 Al Anfaal:53/ QS.13 Ar-Ra'd :11). Dalam beberapa kasus lainnya seperti datangnya musibah, terjadinya kerusakan di daratan dan di perairan, adzab dan pahala senantiasa Allah mengaitkannya dengan *maa kasabat aidihim* --- apa-apa yang telah mereka perbuat. Maka ketika Allah "mengomentari" kekalahan kaum muslimin di perang Uhud (QS.3 Ali 'Imran:140), Allah menyatakan bahwa kemenangan dan kekalahan dipergilirkan-Nya dari satu komunitas kepada komunitas lainnya. Hal ini berarti manusia memiliki kesempatan dan peluang untuk menghimpun sebab-sebab kejayaan hidup mereka, dan berikhtiar untuk mengeliminir faktor-faktor yang akan menghantarkan mereka kepada kemunduran dan kehancuran.

Dalam konteks di atas betapa banyaknya ayat yang menyuruh manusia berusaha, berikhtiar, berjuang, berbuat dan berkarya. Bahkan esensi hidup di dunia adalah agar manusia melahirkan karya yang prestatif --- *li yabluwakum ayyukum ahsanu 'amalaa* (QS.67 Al Mulk:2). Ungkapan Al-Qur'an *Lahaa maa kasabat wa 'alaihha maa'ktasabat* --- Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (QS.2 Al-Baqarah: 286/DEPAG, 1989:72), memberi isyarat bahwa manusia memiliki pilihan hidup. Maka barang siapa memiliki faktor-faktor kemenangan, bisa dipastikan ia mempunyai *kans* paling besar untuk menang. Di sinilah sunnatullah berlaku. "Manusia bebas memilih masa depannya sendiri." kata Sardar (1993,59)

III. Implikasi Aksional Misi Risalah Islam terhadap Perwujudan Masyarakat Madani

1. Masyarakat Madani yang Islami

Dalam tulisannya Cak Nur menjelaskan bahwa "madani", yang belakangan ini menjadi istilah yang populer seiring bergulirnya gerakan reformasi, secara konvensional diartikan sebagai "kota", namun ditinjau secara kebahasaan bermakna "peradaban" atau *civility*. Masyarakat madani adalah masyarakat yang berperadaban, masyarakat beradab, berbudi luhur dan berakhlak mulia (1999:164/ 168).

Fenomena mengemukakan gagasan masyarakat madani, sebenarnya merupakan gejala umum yang ditengarai muncul sebagai antitesis dari praktik-praktik otoritarianisme (Nurcholis, 1999:145). Namun demikian, karena civility/ peradaban tidak dapat dilepaskan dari faktor-faktor pengaruh yang subyektif-relatif-dinamis maka sesungguhnya ia merupakan sesuatu yang *interpretable* dan *debatable*. Artinya bagaimana peradaban itu dijelaskan pengertian, bentuk dan perwujudan rilnya, merupakan sesuatu yang sangat dipastikan terdapat perbedaan antara kondisi satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Dari sisi ini adalah menjadi kepentingan adanya konsep masyarakat madani dalam perspektif Islami. Lalu dari mana kaum muslim mendapatkan rujukan ?

Ziauddin Sardar menyatakan bahwa satu periode tertentu dalam sejarah suatu peradaban, dikarenakan oleh prestasi atau keagalannya, atau gabungan dari keduanya, dapat dipakai sebagai standar atau kriteria untuk menilai dan mengevaluasi periode-periode lainnya (1993:63). Pernyataan Sardar secara tidak langsung mengajak kaum muslimin untuk berpaling kepada Islam ketika hendak melakukan formulasi tentang masyarakat madani. "Terdapat kebulatan suara di antara para sarjana bahwa Negara Madinah yang didirikan oleh nabi setelah beliau hijrah dari Makkah adalah masyarakat Muslim ideal", tulis Sardar selanjutnya.

Pada satu sisi, pergantian nama dari Yatsrib menjadi Madinah Ar-Rasul atau Madinah An-Nabi memiliki muatan yang sangat strategis. "Kota Rasul" atau "Kota Nabi" seolah ingin menegaskan mulai eksisnya peradaban risalah di sebuah wilayah dan masyarakat. Madinah juga menegaskan tegaknya kepemimpinan Allah dan Rasul atas kaum muslimin dan kaum yang lain yang mengadakan kesepakatan dengan mereka dengan formulasi aturan kepemimpinan yang khas. Di sisi lainnya, Negara Madinah dapat dipandang pula sebagai satu bentuk "perlawanan" atas eksistensi masyarakat dan pemerintahan gaya Makkah pra-Islam (jahiliyah).

Masyarakat Makkah memiliki garis nasab kepada Ismail, putera Ibrahim dari Hajar. Namun demikian Quraisy di masa kebangkitan risalah (bi'tsah) secara umum telah mengalami alienasi dari millah Ibrahim yang hanif (Islam). Fenomena yang sangat demonstratif adalah berubahnya muatan credo dan prosesi peribadatan yang berpusat di Bait Allah, dengan terseraknya ratusan patung berhala milik setiap kabilah. Kehidupan ekonomi, sosial, pengelolaan kekuasaan dan pranata-pranata kemasyarakatan lainnya mengalami penyimpangan. Al Qur'an menyebut masa-masa itu sebagai *fii dhalaalin mubiin* --- dalam kesesatan yang nyata (QS.62 Al-Jumu'ah :2).

Perubahan formasi kemasyarakatan bagi kaum muslim dari model Makkah ke model Madinah merupakan kebutuhan dan keharusan. Tiga belas tahun kehidupan para pengikut Rasul saw. ini adalah kehidupan bagi kaum terpinggirkan, kaum tertindas (mustadh'afin), kaum yang tidak memiliki hak untuk berekspresi berdasarkan hak-hak yang sama dengan

warga kota yang lainnya. Hal ini bukan hanya disebabkan para pendukung Islam periode awal memang berasal dari kalangan *akar rumput* yang lemah status sosio-ekonomi dan sosio-politiknya sehingga menginginkan perubahan nasib, tapi lebih disebabkan adanya hambatan-hambatan bagi terartikulasinya ajaran Islam. Maka ketika tata nilai baru tidak mendapatkan tempat dan tidak diakomodir dalam sistem kemasyarakatan Makkah, adalah sesuatu yang logis apabila kaum muslim menghendaki tatanan masyarakat yang sesuai dengan ideologi mereka.

Bila Piagam Madinah dipandang sebagai tonggak lahirnya masyarakat madani yang Islami, maka perjuangan selama belasan tahun di Makkah tidak dapat dipisahkan dari perjalanan reformasi sosial kaum muslimin ini. Tidak akan ada Madinatunnasr tanpa terlebih dahulu melakukan gerakan kritis terhadap rejim jahiliyah Makkah. Dengan demikian, menatap wajah masyarakat madani dalam perspektif Islam bukan hanya melihat produk dengan segala parameter keberhasilannya, melainkan pula gerakan perubahan dengan segala agenda aksi yang melahirkannya.

Negara Madinah sebagai masyarakat berperadaban (*civility/madani*), tidak dapat dilihat hanya dari satu atau beberapa sudut pandang semata sehingga terjadi simplifikasi. Sebagaimana ia menjadi sebuah negara-kota, Madinah harus di tempatkan sebagai komunitas yang memiliki anasir-anasir kemasyarakatan dan kenegaraan yang lengkap, utuh dan menyeluruh. Dalam kaitan ini, memahami ayat-ayat Madaniyah --- disamping melakukan kajian mendalam atas catatan-catatan historis, akan membantu diperolehnya gambaran Madinah sebagai representasi ajaran Islam.

Ayat-ayat Madaniyah meskipun meliputi 11/30 isi Al-Qur'an (28 surat), namun berisi paparan-paparan yang panjang mengenai berbagai ketentuan, diantaranya dalam kehidupan pribadi, keluarga dan hukum-hukum kemasyarakatan di bidang sosial, pemerintahan dan ketatanegaraan, hukum perang, hubungan internasional, hubungan antar agama, dan lainnya (DEPAG, 1989:18).

AM.Saefuddin, dalam bukunya *Desekularisasi Pemikiran :Landasan Islamisasi*, menyatakan kesetujuannya bahwa Rasulullah saw. telah berhasil membangun masyarakat baru melalui berbagai aspek: bidang akidah, ibadah, akhlak, tatanan keluarga, sosial kemasyarakatan --- yang didalamnya terdapat nilai-nilai kemerdekaan, persamaan, persaudaraan, persatuan, kerukunan, tanggung jawab bersama dan keadilan; bidang politik dengan membangun pemerintahan yang adil berdasarkan syura; bidang ekonomi yang didalamnya terdapat paparan tentang konsepsi pemilikan dan pendistribusian harta; serta bidang pendidikan dan pengetahuan, dan lain-lain.(h.169).

Sedemikian utuhnya masyarakat produk risalah ini sehingga seperti disampaikan oleh Nurcholil Madjid, bahwa ungkapan ringkas untuk menggambarkan bagaimana masyarakat yang dibangun Rasulullah

saw.adalah ungkapan al-Our'an, "*kuntum khairu ummatin ukhrijat li'n-naas*"--- kamu adalah sebaik-baik ummah yang diketengahkan untuk manusia (QS.3 Ali Imran:110).

2. *Perubahan Sosial bagi Problem Keindonesiaan di Era Global*

Dalam *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, mengutip pernyataan Ahmad Khan, Ziauddin Sardar mengatakan, " Kalau kita tidak mampu memahami ketentuan-ketentuan Islam ini dengan latar belakang realitas masa kini, berarti kita tidak mampu pula memahami Islam itu sendiri; kita gagal dalam memahami pelaksanaan sosial yang diinginkan oleh Allah atas kita jika kita gagal dalam melaksanakan ketentuan-ketentuan Islam ini dengan latar belakang realitas masa kini".(1993:57).

Bagi Sardar dan bagi semua kaum muslimin, Islam adalah untuk setiap zaman. Maka adalah tidak salah apabila kaum muslim melihat zaman dari perspektif Islam, sekaligus pula melihat Islam dalam konteks zamannya. Islam memiliki karakteristik *waqi'iyah* (kontekstual), kata Al-Qardhawi (1995:178). Waqi'iyah Islam berarti Islam mengakui realitas zaman yang dihadapi dengan segala elemen yang ada di dalamnya, dan pada dasarnya Islam yang difirmankan-Nya adalah paduan yang pasti dengan realitas ciptaan-Nya. Dalam hal ini waqi'iyah Islam adalah *waqi'iyah al-mitsaliyah*, kontekstual namun tidak mengesampingkan idealisme.

Di dalam kerangka waqi'iyah Islam inilah jawaban Islam atas kepentingan perubahan sosial tidak dapat tidak harus memperhatikan bagaimana realitas sosial masa kini dengan segala problematikanya. Problem-problem sosial yang dihadapi kaum muslim tampak dari diantaranya pada agenda-agenda yang diajukan Sardar.

Mengikuti tulisan-tulisan Ziauddin Sardar dengan tema-tema futuristisnya akan diperoleh gambaran bahwa problem perubahan sosial nyaris merupakan kebutuhan mendesak di tengah kaum muslimin dan dunia Islam. Dalam bukunya, *Masa Depan Islam*, Ziauddin Sardar menyodorkan beberapa agenda bagi pembentukan masa depan ummat Islam, yaitu : (1) islamisasi pengetahuan, (2) menegaskan pelaksanaan syari'ah, (3) mengimplementasikan gagasan negara Madinah, (4) mentradisikan kembali sains Islam, (5) mengembangkan teknologi berwajah muslim, dan (5) perekonomian dan lingkungan yang Islami. Dalam tulisannya yang lain, ketika berbicara perencanaan masa depan (1993:169) Sardar mengajukan sembilan sub sistem yang memerlukan perhatian baik pada dimensi konkret, gagasan-gagasan konseptual serta hubungan antar dimensinya, hingga aktivitas manusia yang menjadi implementasinya : (1) subsistem sosial, (2) subsistem politik, (3) subsistem pendidikan, (4) subsistem ekonomi, (5) subsistem imaji/kesadaran, (6) subsistem komunikasi, (7) subsistem teknologi, (8) subsistem informasi, serta (9) subsistem kebijaksanaan.

Dalam konteks reformasi Indonesia, Nurcholis Madjid melontarkan beberapa agenda aksi yang mencerminkan di wilayah mana problem sosial bangsa ini berada : (1) reformasi damai yang prinsipil, (2) konstitusionalisme, (3) tertib hukum/ predictability, (4) masalah akhlak atau etika dan moral, (5) pengawasan sosial, (6) kebebasan asasi, (7) kekuatan sistem bukan figur/ pribadi, dan (8) keadilan kekuasaan (1999:152-159).

Berbicara pada tataran yang sama, beberapa tahun lalu Fuad Amsyari (1993:39) pernah pula mengidentifikasi beberapa problem sosial yang ada di Indonesia yang tampaknya masih faktual di saat-saat sekarang: (1) masih terdapat kesenjangan ekonomi yang tajam antara mayoritas yang masih miskin dengan minoritas yang terlalu kaya, (2) ketergantungan pada negara-negara luar semakin tinggi dengan bertambahnya utang luar negeri, (3) ketertinggalan di bidang sains dan teknologi, (4) pendidikan rakyat masih rendah, (5) efisiensi proses pembangunan masih relatif rendah dengan berbagai kebocoran yang menghamburkan aset negara milik rakyat, (6) kesadaran dan partisipasi politik rakyat masih lemah sehingga sistem kontrol belum maksimal, serta (7) dominasi budaya asing yang bertentangan dengan kultur Islami.

Meminjam ungkapan Jalaluddin Rahmat, "Rekayasa sosial kita lakukan karena munculnya problem-problem sosial (social problems). Sebelum ada problem sosial, tidak akan ada orang berfikir untuk melakukan rekayasa sosial." (1999:55). Rekayasa sosial yang dimaksud Jalaluddin tentunya merupakan perubahan sosial. Maka bangsa Indonesia saat ini memerlukan perubahan sosial untuk mengubah realitas-realitas yang dipandang menjadi penyakit dan telah membuat tubuh bangsa Indonesia ini menderita.

Dalam konteks perubahan sosial secara umum, Jalaluddin selanjutnya mengungkap-kan bahwa ada tiga hal yang dapat menjadi penggerak terjadinya perubahan sosial :

- (1) *ideas*, yaitu perubahan pandangan hidup dan pandangan dunia yang kemudian mengubah struktur ekonomi, politik, sosial, budaya dan lainnya. Dalam hal ini Jalaluddin merujuk pada pandangan Weber bahwa perubahan infrastruktur seperti struktur ekonomi, sosial, budaya dan lain-lain, dimulai dari perubahan suprastruktur yang berupa nilai-nilai, belief, dan pandangan hidup atau ideologi.
- (2) *great individuals*, yaitu hadirnya tokoh pengubah sejarah. Yang termasuk katagori ini misalnya para nabi, pembaharu (mujaddid) dan tokoh-tokoh besar. Mereka mampu melakukan perubahan sosial disebabkan " *The great man always acts like a thunder. He storms the skies, while others are waiting to be stormed*", kata Thomas Carlyle yang dikutip Jalaluddin (h.168).
- (3) *social movement*, yaitu gerakan perubahan yang melibatkan aktivitas masyarakat sebagai kekuatannya.

Sementara tentang strategi perubahan Jalaluddin menyebut beberapa diantaranya, (1) *power strategy*, yaitu strategi perubahan sosial dengan menggunakan kekuatan yang cenderung bersifat memaksa. (2) *persuasive strategy*, yaitu strategi dengan cara mengubah pandangan publik melalui propaganda, dan (3) *normative-reeducative strategy*, yaitu dengan menggunakan medium pendidikan sebagai alat untuk mengubah paradigma berfikir masyarakat (1999:53).

Ada satu titik kesamaan pada "*ideas*" sebagai satu sebab penggerak perubahan, *persuasive* dan *re-educative strategy* dengan *hierarki kesadaran* versi Sardar (*Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, h..234). Sardar mengungkapkan pentingnya kesadaran sebagai modal dasar yang menggerakkan ummat dalam upayanya melakukan perubahan sosial. Kesadaran itu secara hierarkis terdiri dari (1) kesadaran diri, yaitu penemuan kembali identitas sebagai orang muslim dan perjuangan mereka untuk menegaskan identitas gaya hidup mereka (2) kesadaran masyarakat, pembentukan masyarakat dengan berpijak pada kebutuhan-kebutuhannya, harapan dan aspirasinya serta potensi dan sumber-sumber yang menjadi modalnya (3) kesadaran ummah, secara statis mengacu pada adanya persatuan seluruh masyarakat muslim dan secara dinamis menunjuk perlunya gerak bersama untuk maju mencapai tujuan. Karenanya kesadaran ummah ditujukan bagi mengeliminir perbedaan yang membuat kaum muslim terpecah belah sehingga terbangun sistem muslim yang holistik dan interaktif (4) kesadaran dunia yang melahirkan kepedulian terhadap masalah-masalah kemanusiaan dalam lingkup global dan universal.

Berdasarkan sudut pandang paparan di atas tampak bahwa reformasi Indonesia bukan hanya dihadapkan pada terjadinya pergantian "penguasa", melainkan pada problem-problem yang terdapat pada sendi-sendi kehidupan masyarakat baik yang bersifat infrastruktur maupun pada dimensi suprastrukturnya. Di samping itu reformasi Indonesia perlu menjaga alternatif langkah dan strateginya sehingga tidak terjebak pada pilihan perubahan yang sulit.

3. Agenda Aksi bagi Reformasi Indonesia

Realitas Indonesia kontemporer adalah realitas yang dihadapkan secara internal kepada problem-problem kemasyarakatan, kenegaraan dan kemanusiaan yang sangat kompleks. Pada saat yang sama secara eksternal menghadapi arus perubahan yang bergerak secara mondial. Semua membangun jaringan problematis yang tidak mudah mengurainya.

Bercermin kepada misi risalah Islam yang digulirkan para nabi, maka warna perubahan sosial dalam konteks madanisasi Indonesia antara lain dapat diwujudkan dalam ruang lingkup :

- (1) pembangunan yang berwawasan spiritual, dalam arti pembangunan masyarakat dalam berbagai sektor dan bentuknya tidak boleh dilepaskan dari kesadaran ketuhanan.

- (2) perubahan masyarakat yang bersifat ishlahiyah, dimana praktik-praktik yang menyalahi dan menyimpang dari ketentuan nilai, norma dan hukum digantikan dengan upaya positif-konstruktif dan menjadikan etika dan moralitas sebagai spiritnya (kulturasasi Islam).
- (3) perwujudan pemerintahan yang bersih, adil dan berkemampuan menjalankan amanah kemanusiaan, amanah rakyat dan amanah Tuhan.
- (4) meningkatnya kemampuan menjawab berbagai problematika aktual masyarakat di masa-masa sekarang dan masa yang akan datang baik dalam lingkup nasional, maupun dalam konteks regional dan global.
- (5) peningkatan kesadaran masyarakat akan cita-cita madaniyah Islam sehingga terbentuk masyarakat yang siap berpartisipasi dalam pembangunan masa depan lebih cerah.
- (6) peningkatan religiusitas masyarakat dalam hal credo dan ritualitasnya.
- (7) pembenahan kualitas hukum dan mekanisme-mekanisme yudikatifnya sehingga supremasi hukum mendapatkan tempat yang semestinya.

Akhirnya perubahan sosial menuju tatanan Indonesia baru adalah proyek besar bangsa Indonesia yang harus terencana dan tidak boleh bersifat reaksioner semata. Tindakan-tindakan yang bersifat responsif atas akumulasi masalah selama rejim status quo hanyalah sebuah triger (pemicu) bagi gerakan pembangunan masa depan Indonesia yang ter sistematis. Secara sederhana agenda perubahan ini haruslah meliputi :

- (1) agenda aksi pada tataran konsepsional sehingga perubahan masyarakat yang terjadi bukan perubahan yang *unplanned social change* --- perubahan sosial yang tidak terencana.
- (2) agenda aksi pada tataran praktis yang dilakukan secara bertahap sebagai penjabaran operasional dari perencanaan yang telah dikonsepsikan,
- (3) agenda aksi pada tataran pragmatis yang ditujukan untuk menjawab tuntutan kebutuhan yang dihadapi langsung oleh masyarakat.

Katagorisasi sederhana ini sudah barang tentu menjadi tidak sederhana lagi ketika sudah dihadapkan pada problem-problem riil di berbagai bidang.. Dan untuk itulah kaum muslim harus mengambil inisiatif dan menjadi subyek aktif dalam upaya-upaya perwujudan masyarakat madani menuju Indonesia baru ini.

IV. PENUTUP

Berdasarkan paparan dan pembahasan atas masalah-masalah yang dirumuskan di awal tulisan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Dengan mengkaji kisah dan kiprah para rasul Allah dalam mengemban amanah risalah maka dapat dipastikan bahwa Islam

adalah sumber yang sangat tepat untuk dijadikan rujukan untuk melakukan konseptualisasi aksi perubahan sosial dimanapun dan kapanpun.

2. Keandalan Islam untuk menjadi konsep aksi setidaknya didasarkan pada dua argumentasi : (1) Allah telah menurunkan Islam sebagai jawaban atas berbagai problematika sosial pada komunitas-komunitas yang terentang menembus batasan geografis, etnis, budaya dan peradaban. Islam sebagai solusi bukan hanya berlaku pada satu kurun waktu tertentu, melainkan melintasi masa yang terentang sejak tonggak kekhilafahan manusia di muka bumi dimulai hingga zaman mufaakhir nanti. (2) dalam setiap babakan risalah selalu terdapat persoalan fundamental yang menjadi penyebab mendasar munculnya problem-problem lain di tengah masyarakat. Dalam hal ini Islam --- dalam setiap perutusan rasul., membawa solusi yang tepat dan nyaris merupakan jawaban yang ajeg. Kejegan Islam dalam setiap risalah meliputi (a) tauhidullah, (b) konsep penyerahan diri/taslim kepada Allah, (c) penerimaan syariat sebagai undang-undang hidup serta melaksanaannya secara total, (d) Islam senantiasa merangsang potensi penalaran dan kesadaran manusia sehingga mampu berkarya dan membangun peradaban..
3. Kedatangan risalah Islam kepada umat-umat terdahulu dan umat akhir zaman (risalah Muhammad saw) pada dasarnya membawa misi perubahan masyarakat. Misi perubahan ini meliputi : (1) membangun transendensi, (2) merekonstruksi tata nilai kehidupan, (3) menanamkan tauhid dengan segala konsekuensinya, (4) manata ritualitas dan segala aspek peribadatan, (5) menegakkan kepemimpinan yang adil dan amanah, (6) membebaskan ummat dari segala bentuk kegelapan, (7) menggerakkan pencerahan dan pencerdasan ummat, (8) menjunjung supremasi hukum Tuhan.
4. Misi risalah dengan berbagai wujudnya itu memiliki orientasi kepada terjadinya perubahan masyarakat, dari masyarakat yang sarat dengan penyimpangan terhadap nilai-nilai samawiyah (Islam) menjadi masyarakat yang mampu merefleksikan kebenaran, keadilan, dan tugas serta fungsi penciptaan manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi serta hamba-Nya.
5. Perubahan masyarakat merupakan sesuatu yang niscaya karena termasuk ke dalam dimensi ikhtiyari sehingga dapat diusahakan dan diperjuangkan oleh manusia itu sendiri.. Islam menegaskan bahwa perubahan masyarakat melibatkan faktor-faktor penyebab, baik perubahan itu bersifat progresif (kemajuan) ataupun regresif (kemunduran). Dengan bercermin kepada misi risalah Islam diperoleh gambaran tentang bagaimana aspek ikhtiyari dalam suatu perubahan masyarakat.

6. Pada konteks reformasi Indonesia yang diorientasikan pada terartikulasinya paradigma Negara Madinah, misi risalah para nabi dapat dijadikan landasan untuk melahirkan implikasi-implikasi aksional dengan latar zamani dan makani keindonesiaan tanpa memisahkannya dari perspektif rahmatan lil 'aalamiin.
7. Implikasi aksional dari re-interpretasi misi risalah-risalah Islam terhadap gerakan reformasi saat ini terkait dengan (1) perlunya identifikasi yang akurat mengenai Masyarakat Madani dalam multidimensional dan multiaspeknya sehingga mempertegas dan memperjelas arah dan titik tuju reformasi dalam perspektif Islam, (2) perlunya memahami realitas zaman dengan melihat kondisi global dunia muslim serta problematika ril keindonesiaan, sehingga umat dapat menetapkan rencana dan upaya perubahan sosial (3) perlunya menyusun agenda aksi bagi reformasi dimana umat Islam sebagai subyek aktif. Agenda aksi tersebut meliputi (a) agenda aksi pada tataran konseptual sehingga perubahan masyarakat yang terjadi bukan perubahan yang *unplanned social change* --- perubahan sosial yang tidak terencana, (b) agenda aksi pada tataran praktis yang dilakukan secara bertahap sebagai penjabaran operasional dari perencanaan yang telah dikonsepsikan, (c) agenda aksi pada tataran pragmatis yang ditujukan untuk menjawab tuntutan kebutuhan yang dihadapi langsung oleh masyarakat.

KEPUSTAKAAN

- Abdul Fatah Thabbarah, *Nabi-nabi dalam Al-Qur'an*, cet.1, Toha Putra, Semarang, 1985.
- Ali Syari'ati, *Membangun Masa Depan Islam, Pesan untuk Para Intelektual Muslim*, cet.3, Mizan, Bandung, 1992.
- Al Qur'an dan Terjemahannya, DEPAG RI, 1989
- Amien Rais, *Cakrawala Islam, Antara Cita dan Fakta*, cet.. Mizan, Bandung, 1991
- AM. Saefuddin, *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*, cet.4. Mizan, Bandung, 1993.
- Fuad Amsyari, *Masa Depan Umat Islam Indonesia, Peluang dan Tantangan*, cet.1. Mizan, Bandung, 1993..
- Jalaluddin Rakhmat, *Rekayasa Sosial, Reformasi atau Revolusi*, cet.1, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1999
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi*, cet.5. Mizan, Bandung, 1993

- Muhammad Husain Fadhlullah, Islam & Logika Kekuatan, cet.1, Mizan, Bandung, 1995.
- Nurcholis Madjid, Cita-cita Politik Islam Era Reformasi, cet.1. Paramadina, Jakarta, 1999.
- Yusuf Al-Qardhawi, Karakteristik Islam, cet.2., Risalah Gusti, Surabaya, 1995.
- Ziauddin Sardar, Masa Depan Islam, cet.1, Pustaka, Bandung, 1987.
- , Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim, cet.4, Mizan, Bandung, 1993.
- , Tantangan Dunia Islam Abad 21, cet.4, Mizan, Bandung, 1991.
- , Sains, Teknologi dan Pembangunan di Dunia Islam, cet.1, Pustaka, Bandung, 1989.